

# HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI POSYANDU SALAK PUTON TRIMULYO JETIS BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2009

Melita Ricknora Vitasari<sup>1</sup>, Asri Hidayat<sup>2</sup>

**Abstract :** The study aimed at investigating and proving the relationship between focused eat system and the status nutrient at children. This observe use Quesioner with methode non eksperiment. Collecting data use quesioner and statistic test use Spearmen Rank found the t count bigger the t table. The result of this research showed that there had correlation between eat system and status nutrient and the correlation is medium.

Kata kunci : Pola pemberian makan, Status gizi balita

## PENDAHULUAN

Salah satu indikator belum tercapainya pembangunan kesehatan adalah Angka Kematian Balita masih tinggi. Di Indonesia pada tahun 2005 lalu dari 19.737.697 balita sebanyak 1.203.151 balita mengalami gizi buruk, dan 2.349.874 balita mengalami gizi kurang, sehingga total seluruhnya balita yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang sebanyak 3.553.024 balita (Fadilah, 2006). Berdasarkan survey yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi DIY pada akhir 2005, sedikitnya 1.632 balita di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami penyakit kekurangan gizi, balita yang mengalami gizi buruk itu terbanyak di Gunungkidul 531 balita, Sleman 267 balita, Bantul 273 balita, kota Yogyakarta 225 balita, dan terendah Kulon Progo 190 balita (Samsuri, 2006).

Angka kematian balita terkait erat dengan status gizi anak. Rendahnya status gizi jelas

berdampak pada kualitas sumber daya manusia, karena status gizi mempengaruhi kecerdasan, daya tahan tubuh terhadap penyakit, kematian bayi, kematian ibu, dan produktivitas kerja (Syarif, 2004). Anak-anak penderita gizi kurang umumnya memiliki kekebalan tubuh yang rendah dan hal ini menjadikan dirinya rawan terhadap infeksi yang dapat menyebabkan kematian (Khusman, 2006).

Upaya pemerintah menuju Indonesia sehat 2010 turut serta memperhatikan masalah ini. Kerja sama antara pemerintah Indonesia dengan WHO menyusun Rencana Aksi Pangan dan Gizi Nasional (RAPGN) 2001-2005 merupakan salah satu kepedulian pemerintah dalam upaya mengatasi masalah gizi yang faktor penyebabnya sangat kompleks. Program-program yang mendukung aksi pangan dan gizi antara lain yaitu pencegahan dan penanggulangan gizi kurang dan lebih, peningkatan perilaku sadar pangan dan gizi, pelayanan gizi di

<sup>1</sup> Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

institusi yang mempunyai sasaran salah satunya anak nalita. Hal ini berkaitan dengan banyaknya balita yang menderita kurang gizi. Program-program dalam RAPGN mempunyai kegiatan memberikan konseling tentang gizi, penyuluhan dan promosi seimbang.

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Almatsier, 2003). Menurut Menteri Kesehatan (Menkes) Siti Fadilah, mengungkapkan bahwa cukup atau tidaknya gizi pada anak dapat terlihat pada berat badannya. Bila selama dua bulan tidak ada peningkatan berat badannya, maka dipastikan anak tersebut mengalami gizi kurang bahkan gizi buruk (Fadilah, 2006). Status gizi dipengaruhi oleh genetik, konsumsi makanan, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pola pemberian makanan, sosial budaya, ekonomi.

Nutrisi merupakan unsur yang sangat penting bagi pembentukan tubuh manusia yang berkualitas maka perlu dipelajari tentang cara pertumbuhan makanan pada balita, agar balita dapat tumbuh secara normal maka diperlukan nutrisi dan zat gizi yang sesuai. Pemberian makanan bergizi yang disarankan untuk balita wajib diketahui Anak balita sangat memerlukan asupan gizi lebih tinggi untuk setiap kilogram berat badannya. Karena kekurangan gizi pada balita akan menghambat pertumbuhan jasmaninya, secara fisik maupun perkembangan otak. Makanan untuk anak haruslah mengandung kualitas dan kuantitas cukup untuk menghasilkan kesehatan yang baik. Kekurangan

gizi akan mengakibatkan anak menjadi mudah diserang penyakit. ([www.okezone.com](http://www.okezone.com),2009).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian menggunakan metode non eksperimen atau observasional, dengan pendekatan waktu cross sectional. Tempat penelitian di Posyandu Salak Puton Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2008- Juli 2009.

Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu dan balita (umur 1-5 tahun) di Posyandu Salak Puton Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden dan diambil menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel yang diambil harus memiliki syarat atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2006), dengan kriteria meliputi: memilih responden yang berpenghasilan  $\geq$  Rp 450.000,00 per bulan, ibu yang mempunyai balita usia 1-5 tahun., memilih balita yang tidak mempunyai penyakit tertentu, ibu pendidikan terakhir minimal SD, dan bertempat tinggal suku Jawa.

Alat yang digunakan untuk mendapatkan data tentang pola pemberian makan balita yaitu menggunakan lembar kuesioner yang dibuat sendiri oleh penulis yang mengacu pada tinjauan teori. Jenis kuesioner tertutup yaitu kategori jawaban telah disediakan sebelumnya dengan jumlah soal 34 pertanyaan. Alat yang digunakan untuk mendapatkan data tentang status gizi bayi menggunakan timbangan dacin dan tabel status gizi WHO-NCHS.

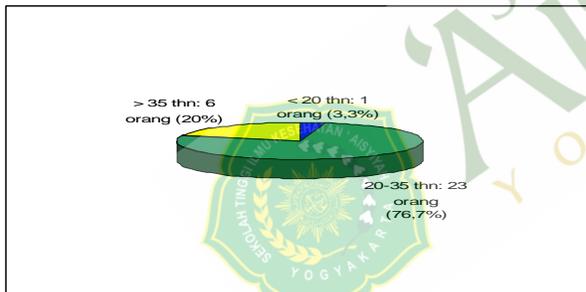
Analisis data hubungan dua variabel menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Sugiyono, 2004). Rancangan penelitian ini adalah kolerasi bivariat, yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan jika ada hubungan, akan diketahui eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Salak yang terletak di dusun Puton Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta. Adapun batas-batas wilayahnya yaitu sebelah utara dusun Bulu, sebelah selatan dusun Kiyaran, sebelah barat dusun Denokan, sebelah timur dusun Karangsemut

### 1. Karakteristik Responden

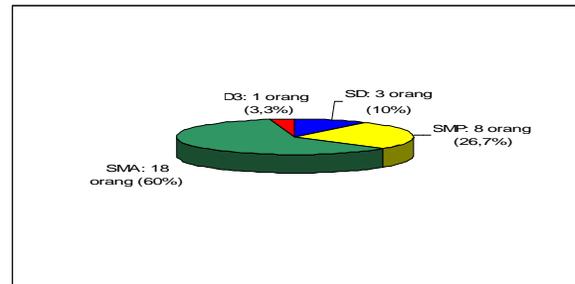
#### a. Umur Ibu



Gambar 1. Diagram Pie Karakteristik Umur Responde

Gambar di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 23 orang (76,7%) memiliki umur antara 20 sampai 35 tahun, 6 orang (20%) memiliki umur lebih dari 35 tahun dan 1 orang (3,3%) memiliki umur kurang dari 20 tahun.

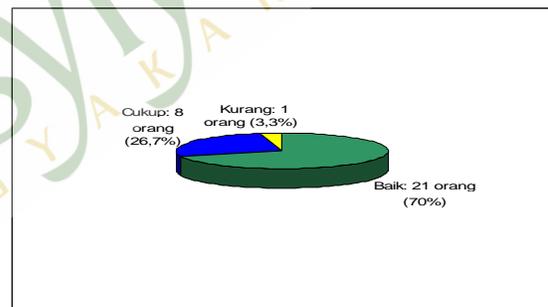
#### b. Pendidikan Ibu



Gambar 2 Diagram Pie Karakteristik Pendidikan Responden

Gambar di atas menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 18 orang (60%) dari seluruh responden. Adapun responden paling sedikit berpendidikan D3 yaitu 1 responden (3,3%) dari seluruh responden.

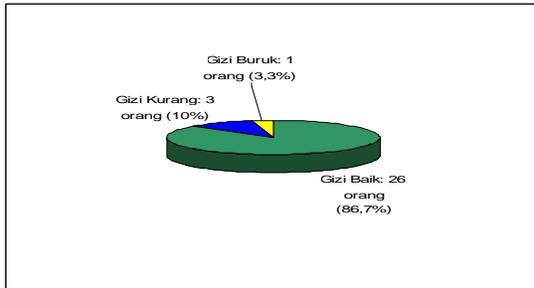
### 2. Pola Pemberian Makan Balita



Gambar 3 Diagram Pie Distribusi Pola Pemberian Makan Balita

Gambar di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 21 responden (70%) mempunyai pola makan yang baik bagi balitanya dan 1 responden (3,3%) mempunyai pola makan yang kurang baik bagi balitanya.

### 3. Status Gizi Balita



Gambar 4 Diagram Pie Distribusi Status Gizi Balita

Gambar di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 26 balita (86,7%) memiliki status gizi yang baik dan paling sedikit yaitu 1 balita (3,3%) yang mempunyai status gizi buruk.

### 4. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita

Pola Pemberian Makan Balita	Status Gizi Balita						Total	
	Gizi Baik		Gizi Kurang		Gizi Buruk		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Baik	2	66,67	1	3,33	0	0,00	21	70,00
Cukup	6	20,00	2	6,67	0	0,00	8	26,67
Kuran	0	0,00	0	0,00	1	3,33	1	3,33
<b>g</b>							<b>3,33</b>	
Total	2	86,7	3	10,0	1	3,33	30	100,00
	6		0					

Tabel 1. Tabel Silang Pola Pemberian Makan Balita dengan Status Gizi Balita

Dari Tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar 20 responden (66,67%) ibu yang menerapkan pola makan yang baik bagi balitanya memiliki balita dengan status gizi baik. Berbeda dengan ibu yang menerapkan pola makan yang kurang baik (3,33%) memiliki balita dengan status gizi yang buruk. Jadi, semakin baik pola makan balita maka status

gizinya semakin baik juga atau semakin kurang baik pola makan balita maka status gizinya semakin buruk.

Untuk menguji hubungan pola pemberian makan dengan status gizi balita, digunakan uji korelasi Spearman Rank yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5 i bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

	Nilai
$\rho$	0,438
Sig.	0,016
N	30

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai  $\rho$  sebesar 0,438. Dengan taraf kesalahan 5% diperoleh nilai  $\rho$  tabel sebesar 0,3059. Oleh karena nilai  $\rho > \rho$  tabel maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan pola pemberian makan dengan status gizi balita. Keeratn hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita ditunjukkan dari nilai  $\rho$  sebesar 0,438. Nilai ini menunjukkan hubungan diantara keduanya adalah sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 21 responden (70%) dari seluruh responden di Posyandu Salak Puton Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta menerapkan pola makan yang baik bagi balitanya. Pola pemberian makan yang baik disebabkan oleh pengetahuan yang baik. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Sudardi (2000) bahwa kunci keberhasilan dalam menanamkan kebiasaan makan yang baik akan banyak tergantung pada pengetahuan dan upaya sang ibu akan pengaturan makan yang

memenuhi syarat gizi. Tingkat pengetahuan responden tentang pola pemberian makan terhadap balita baik karena ditunjang juga dari tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berpendidikan baik, yaitu berpendidikan SMA dengan 18 responden atau 60 % dari seluruh responden. Akan tetapi, masih terdapat 1 responden (3,33%) yang memiliki pola pemberian makan yang kurang maksimal bahkan dapat dikategorikan tidak tahu tentang pola pemberian makan pada balita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekirman (2000) Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang gizi keluarga, maka semakin baik ketahanan pangan keluarga, sehingga semakin baik status gizi anak.

Hasil penelitian diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar balita 26 balita (86,7%) memiliki status gizi baik. Hasil ini menunjukkan bahwa balita di Posyandu tersebut memperoleh gizi yang cukup yaitu keadaan tubuh balita sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi adalah baik. Meskipun demikian masih terdapat 1 responden (3,3%) dari jumlah keseluruhan responden dengan status gizi buruk.. Hal ini tentu mengkhawatirkan karena kekurangan gizi pada balita akan menghambat pertumbuhan jasmaninya, secara fisik maupun perkembangan otak, selain itu kekurangan gizi juga akan mengakibatkan anak menjadi mudah diserang penyakit. ([www.okezone.com](http://www.okezone.com),2009).

Status gizi sangat dipengaruhi oleh konsumsi makan balita. Konsumsi makan yang sesuai pedoman pemberian makan akan

mempengaruhi pertumbuhan organ dan aktivitas pada tubuh. Rendahnya konsumsi pangan atau tidak seimbangnya gizi makanan yang dikonsumsi mengakibatkan terganggunya pertumbuhan organ dan jaringan tubuh, lemahnya daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit, serta menurunnya aktivitas dan produktivitas kerja (Syarif, 2004). Konsumsi makan yang baik akan berdampak pada pola pemberian makan yang baik pada balita.

Berdasarkan analisis pengujian hubungan pola pemberian makan pada balita dengan status gizi balita, dapat diperoleh kesimpulan yaitu ada hubungan yang signifikan pola pemberian makan dengan status gizi balita. dimana hubungan diantara keduanya adalah sedang. Semakin baik pola pemberian makan pada balita, maka status gizi balita akan semakin baik. Hal ini disebabkan dalam pola pemberian makan baik yang dapat dilihat dari kecukupan gizi sesuai umur, susunan hidangan dengan menu seimbang, pemberian makan selingan, mengetahui manfaat dan fungsi dari makanan yang bergizi, dan pemberian makanan sesuai dengan pedoman pemberian makan. Hal ini akan menyebabkan balita mendapat asupan makanan dengan gizi yang sesuai dengan kebutuhan sehingga akan berpengaruh terhadap status gizi balita tersebut.

Pada hasil tabulasi silang juga diketahui adanya hubungan positif antara pola pemberian makan dengan status gizi balita. Tabulasi silang data menunjukkan sebagian besar (66,7%) ibu yang menerapkan pola makan yang baik bagi balitanya

memiliki balita dengan status gizi baik. Berbeda dengan ibu yang menerapkan pola makan yang kurang baik (3,33%) memiliki balita dengan status gizi yang buruk. Jadi, semakin baik pola makan balita maka status gizinya semakin baik juga atau semakin kurang baik pola makan balita maka status gizinya semakin buruk.

Oleh karena itu, sebaiknya para orang tua, terutama ibu lebih memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada balitanya. Kader posyandu dapat membantu ibu dalam memberikan pengetahuan tentang gizi pada balita karena pengetahuan yang baik dapat menimbulkan perilaku yang baik pula. Untuk mengantisipasi adanya keluarga yang tidak mampu, maka upaya dari pihak Puskesmas Jetis I Bantul untuk menanggulangi masalah gizi di Posyandu Salak Puton Trimulyo yaitu memberikan makanan tambahan kepada anak yang mengalami kekurangan gizi dapat terus dilakukan secara berkesinambungan.

Hasil yang mendukung penelitian ini adalah Latifah (2003) bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi balita ada hubungan yang bermakna terhadap status gizi balita. Tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi yang tinggi maka status gizi balita cenderung baik, sedangkan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita yang rendah maka status gizi balita cenderung kurang. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Khairani, R (2005) bahwa Perilaku Ibu dalam Pemberian Makan ada hubungan yang bermakna dengan Kejadian Sulit Makan pada Anak

Usia 1-5 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhardjo ( 2003 ), Dalam masyarakat yang rata-rata tingkat pendidikannya rendah, prevalensi gizi kurang umumnya cukup tinggi, sebaliknya pada masyarakat dengan pendidikan cukup tinggi prevalensi gizi kurang umumnya rendah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah Ada hubungan yang signifikan pola pemberian makan dengan status gizi balita di Posyandu Salak Puton Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta. Pola makan yang diterapkan ibu-ibu kepada anaknya yang berusia 1-5 tahun di Posyandu Salak Puton Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta sebagian besar (70%) adalah baik. Status gizi balita yang berusia 1-5 tahun di Posyandu Salak Puton Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta sebagian besar (86,7%) adalah baik.

### **Saran**

Pertama, bagi masyarakat hendaknya dapat terus menggali informasi mengenai fungsi makanan sehingga akan mendapatkan pengetahuan tentang pemberian makan yang maksimal dan teratur dengan gizi yang seimbang.

Kedua, melakukan penelitian tentang status gizi balita, dengan mengambil variabel lain selain pola pemberian makan, dengan jumlah sampel yang lebih banyak lagi, serta melakukan wawancara supaya lebih mendukung dalam pengisian kuesioner.

## DAFTAR RUJUKAN

- Almatser, S., 2002, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Arikunto, S., 2002, *Prosedur Penelitian Suara Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi XIII, Rineka Cipta, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2006, *Prosedur Penelitian Suara Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi XIII, Rineka Cipta, Jakarta.
- Aritonang, Irianto. 1996. *Pemantauan Pertumbuhan Balita*, penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Depkes RI., WHO., 2000, *Rencana Aksi Pangan dan Gizi Nasional 2001-2005*, Depkes RI, Jakarta.
- Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat FKM UI, 2007, *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, Rajawali Pers, Jakarta
- Khomsan, 2006, *Solusi Makanan Sehat*, Rajawali Sport, Jakarta
- Markun A. H, 1991, *Ilmu Kesehatan Anak*, FKUI, Jakarta
- Moehji, S., 2002, *Pemeliharaan Gizi Bayi dan Balita*, Bharata Karya Aksara, Jakarta
- Notoatmodjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nancy, Y., Arifin, M.T., (November 2005), *Gizi Buruk, Ancaman Generasi yang Hilang*, Diambil pada tanggal 10 Februari 2009 dari Inovasi Online Edisi Vol. 3/XVII/Nov 2005 <http://io.ppi-jepang.org/article.php?id>
- Pudjadi, 2002, *Ilmu Gizi Klinis pada Anak*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta
- Santoso, 1999, *Kesehatan dan Gizi*, Rineka Cipta, Jakarta
- Soekirman, 2000, *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*, Dirjen Pendidikan Tinggi Pendidikan Nasional
- Sugiyono, 2003, *Statistik untuk Penelitian*, Cetakan kelima, CV Alfabeta, Jakarta
- Suhardjo, 2003, *Perencanaan Pangan dan Gizi*, cetakan ketiga, Bumi Aksara, Jakarta
- Suhardjo, 2005, *Perencanaan Pangan dan Gizi*, Bumi Aksara, Jakarta
- Supriasa, I.D.N., Bakri, B., Fajar, I., 2001, *Penilaian Status Gizi, Kedokteran EGC*, Jakarta
- Supriasa, I, D, N, Bakri, B, Fajar, I, 2002, *Penilaian Status Gizi*, EGC, Jakarta
- Wiryo, H. , 2002, *Peningkatan Gizi Bayi Anak Ibu Hamil dan Menyusui*

*dengan Bahan Makanan  
Lokal*, Sagung Seto, Jakarta

WHO, 2000, *Rencana Aksi Pangan dan  
Gizi Nasional 2001-2005*, Dep.  
Kes. RI. Jakarta

[www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com). 2004.  
kematian Balita Indonesia  
Menurun Pesat

[www.okezone.com](http://www.okezone.com). 2008. Pola asuh  
orangtua pengaruhi status gizi  
pola pemberian makan  
balita



STIKES  
Aisyiyah  
YOGYAKARTA